

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Penelitian Terdahulu**

Hadi Syariffuddin (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Sektor Basis dan Non Basis Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Mojokerto Tahun 2003-2012” penelitian dilakukan menggunakan metode *Location Quotient* (LQ) hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sektor basis di Kabupaten Mojokerto yaitu sektor pertanian dan industri pengolahan, berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Sektor non basis adalah Pertambangan dan penggalian; Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih; Sektor Bangunan dan Konstruksi; Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran; Sektor Pengangkutan dan Komunikasi; Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan; Sektor Jasa-jasa. Non basis berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Penulis merekomendasikan sektor Perdagangan, Hotel dan Restaurant untuk dikembangkan menjadi sektor basis.

Andy Pratama (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “pengaruh sektor basis dan non basis terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten Pasuruan” Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode *Location Quotient*/(LQ) . Hasil pengolahan data diperoleh bahwa Variabel sektor basis memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap pertumbuhan ekonomi di

Kabupaten Pasuruan. Kemudian variabel sektor non basis memiliki pengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Pasuruan. Sektor basis dan sektor non basis secara bersama-sama berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Pasuruan. Hal ini berarti jika sektor basis dan sektor non basis ditingkatkan maka akan dipengaruhi dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Pasuruan.

Azizatul Istiqomah (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis pengaruh sektor basis dan non basis terhadap pertumbuhan ekonomi dalam perspektif islam di kabupaten Pringsewu tahun 2011-2017”. analisis penelitian ini menggunakan metode *Location Quotient* (LQ) dan *tipologi klassen* . hasil penelitian ini menunjukkan variabel sektor basis memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kab.Pringsewu, dan variabel non basis tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Kab.Pringsewu. Dan variabel basis dan non basis secara simultan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kab.Pringsewu.

Vicky Takalumang (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “analisis sektor ekonomi unggulan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Kabupaten Sangihe”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kabupaten Kepulauan Sangihe dari 17 sektor terdapat 6 sektor yang basis atau unggulan.

sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, sektor Real Estate, sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor dan yang terakhir sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial. Sektor-sektor ini merupakan sektor Basis atau unggulan artinya, sektor-sektor ini telah mampu memenuhi kebutuhan daerahnya sendiri. Secara umum dapat pula diartikan bahwa sektor-sektor basis tidak hanya mampu memproduksi untuk memenuhi kebutuhan daerahnya sendiri, tetapi juga mampu memasok untuk kebutuhan daerah lain. Perekonomian Kabupaten Kepulauan Sangihe mendapatkan hasil yang sangat positif terhadap nilai Total Kinerja selama kurun waktu 2010-2015 karena mengalami kenaikan nilai absolute serta keunggulan kinerja perekonomian daerah.

Aldi Eko W. (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Sektor Basis Dan Non Basis Pada Pertumbuhan Perekonomian Di Kabupaten Madiun Tahun 2013-2017”, metode yang digunakan adalah LQ dan *Shift Share*. Hasil penelitian ini adalah Hasil dari analisis *Location Qoutient* (LQ) rata-rata pada tahun 2013-2017 dapat diketahui bahwa yang tergolong sektor basis di Kabupaten Madiun adalah (1) Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan, (2) Sektor Pengdaan air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, (3) Sektor Konstruksi, (4) Sektor Informasi dan Komunikasi, (5) Sektor jasa Keuangan dan Asuransi, (6) Sektor Real Estat, (7) Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, (8) Sektor

Jasa Pendidikan, (9) Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, (10) Sektor lainnya. Memiliki nilai *Location Quotient* (LQ) lebih dari satu ( $LQ > 1$ ), dengan demikian dapat diartikan bahwa sektor ekonomi tersebut mampu mengekspor hasil produksinya ke daerah lain. Hasil dari analisis *Shift Share* (SS) sektor basis yang memiliki daya saing yaitu 1) Pertanian Kehutanan dan Perikanan, (2) Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, (3) Kontruksi, (4). Informasi Komunikasi (5). Jasa Keuangan dan Asuransi, (6) Real Estate (7) Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib (8) Jasa Pendidikan (9) Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial (10) Jasa Lainnya. Sektor tersebut mempunyai peran yang besar terhadap PDRB. Sektor tersebut sangat berarti bagi Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Madiun.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu adanya komparatif dalam mengidentifikasi sektor basis dan non basis dengan metode *Location Quotient* untuk mengetahui pertumbuhan sektoral perekonomian. Dalam hal ini perbedaan antara penelitian terdahulu terletak pada lokasi yang diteliti yaitu pada Kabupaten Gresik tahun 2010-2018.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Pertumbuhan Ekonomi**

(Tarigan, 2005:46) pertumbuhan ekonomi merupakan pertambahan pendapatan masyarakat secara keseluruhan yang terjadi di suatu wilayah. Pertambahan pendapatan tersebut adalah kenaikan seluruh nilai tambah (*value added*) yang terjadi di wilayah tersebut. Pendapatan wilayah menggambarkan

balas jasa bagi faktor-faktor produksi yang beroperasi di daerah tersebut (tanah, modal, tenaga kerja dan teknologi) hal ini berarti dapat menggambarkan kemakmuran daerah tersebut .

Kemakmuran pada suatu wilayah selain ditentukan oleh besarnya nilai tambah yang tercipta di wilayah tersebut juga ditentukan oleh besarnya nilai tambah yang tercipta di wilayah terjadi *transfer payment* yaitu bagian pendapatan yang mengalir ke luar wilayah atau mendapat aliran dana dari luar wilayah. Di balik itu ada beberapa hal yang menjadi sumber terjadinya pertumbuhan ekonomi.

Sukrino, 2003 (dalam Andy Pratama, 2016) Pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) bergantung dari pembangunan ekonomi dimana pembangunan ekonomi mendorong dalam tumbuhnya ekonomi dan sebaliknya pula, Sedangkan maksud dari pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional.

N. Gregory Mankiw (2000) Dalam model Solow, kenaikan dalam tingkat tabungan memunculkan periode pertumbuhan yang cepat, tetapi berangsur-angsur pertumbuhan itu melambat ketika kondisi mapan yang baru dicapai. Jadi, meskipun tingkat tabungan yang tinggi menghasilkan tingkat output kondisi mapan yang tinggi, tabungan sendiri tidak dapat menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan. Model pertumbuhan Solow, dan model-model pertumbuhan endogen yang lebih mutakhir menunjukkan

bagaimana tabungan, pertumbuhan populasi, dan kemajuan teknologi berinteraksi dalam menentukan tingkat dan pertumbuhan dalam standar kehidupan suatu negara.

Robinson Tarigan M.R.P (2005) Menurut teori Neoklasik, tingkat pertumbuhan berasal dari tiga sumber, yaitu akumulasi modal, bertambahnya penawaran tenaga kerja, dan peningkatan teknologi. Teknologi ini terlihat dari peningkatan skill atau kemajuan teknik sehingga produktivitas per kapita meningkat.

Samuelson dalam Tarigan (2005:55) Setiap negara atau wilayah perlu melihat sektor atau komoditi apa yang memiliki potensi besar dan dapat dikembangkan dengan cepat, baik karena potensi alam maupun karena sektor itu memiliki competitive advantage untuk dikembangkan. Artinya, dengan kebutuhan modal yang sama sektor tersebut dapat memberikan nilai tambah yang lebih besar, dapat berproduksi dalam waktu yang relatif singkat dan volume sumbangan untuk perekonomian juga cukup besar. Agar pasarnya terjamin, produk tersebut harus dapat menembus dan mampu bersaing pada pasar luar negeri. Perkembangan sektor tersebut akan mendorong sektor lain turut berkembang sehingga perekonomian secara keseluruhan akan tumbuh.

Menurut Sirojuzilam (2008:18) Pertumbuhan ekonomi dapat dinilai sebagai dampak kebijaksanaan pemerintah, khususnya dalam bidang ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi merupakan laju pertumbuhan yang dibentuk dari berbagai macam sektor ekonomi yang secara tidak langsung menggambarkan tingkat pertumbuhan yang terjadi dan sebagai indikator penting bagi daerah untuk mengevaluasi keberhasilan pembangunan.

## **2. Kriteria penentuan sektor Basis dan Nonbasis**

(Adisasmita, 2006: 186) Perencanaan pembangunan daerah berbasis sektor ekonomi unggulan. Konsep ini menekankan penggerak pembangunan suatu daerah pada sektor unggulan, baik di tingkat domestik maupun internasional. Ada beberapa kriteria mengenai sektor ekonomi unggulan, atau basis. diantaranya:

- a. Sektor unggulan atau basis mempunyai keterkaitan ke depan dan ke belakang (*Forward* dan *Backward Linkages*) yang kuat, baik sesama sektor unggulan maupun sektor-sektor lainnya.
- b. Sektor unggulan atau Basis mampu bersaing (*Competitiveness*) dengan sektor sejenis dari wilayah lain baik regional ataupun internasional.
- c. Sektor unggulan atau basis harus mampu menjadi penggerak utama (*Prime Mover*) pembangunan perekonomian. Artinya, sektor unggulan tersebut dapat memberikan kontribusi yang signifikan pada peningkatan produksi, sektor-sektor lain dan pendapatan masyarakat.
- d. Pengembangan sektor unggulan atau basis berorientasi pada kelestarian lingkungan hidup.

## 2. Pertumbuhan Ekonomi Wilayah

(Adisasmita,2008) pembangunan wilayah *regional* merupakan fungsi dari potensi sumber daya alam, tenaga kerja dan sumber daya manusia, investasi modal, sarana dan prasarana pembangunan, transportasi dan komunikasi, komposisi industri, teknologi, situasi ekonomi dan perdagangan antar wilayah, kemampuan pendanaan dan pembiayaan pembangunan daerah kewirausahaan kelembagaan daerah dan lingkungan pembangunan secara luas.

( W.Richadson,2001:7-9) Laju pertumbuhan ekonomi wilayah sangat bervariasi antara satu wilayah dengan wilayah lainnya. Perkembangan ilmu ekonomi wilayah terdapat beberapa model pertumbuhan yang cukup terkenal dan bersifat dominan.

a. Model Basis Ekspor (*Export- Base Model*) Model ini bermula diperkenalkan oleh Douglas C. North pada tahun 1956 . merupakan bentuk model pendapatan yang paling sederhana. Digolongkan sebagai bagian dari ekonomi makro interregional, karena teori ini menyederhanakan suatu sistem regional menjadi dua bagian, yakni daerah yang bersangkutan dan daerah-daerah selebihnya. Pentingnya teori ini terletak pada kenyataan bahwa ia memberikan kerangka teoritis bagi banyak studi multiplier regional empiris. Asumsi dari teori ini adalah bahwa ekspor adalah satu-satunya unsur otonom pengeluaran. Semua komponen pengeluaran lainnya dianggap sebagai fungsi dari pendapatan dan fungsi pengeluaran serta fungsi impor kedua-duanya



diasumsikan tidak mempunyai intersep tetapi bertolak dari titik nol. ( W.Richadson,2001:7-9)

b. Model Interregional Income Dalam model ini di asumsikan bahwa selain ekspor pengeluaran pemerintah dan investasi juga bersifat eksogen dan daerah itu terikat kepada suatu sistem yang terdiri dari beberapa daerah yang berhubungan erat. Pada model ini merupakan perluasan dari teori basis yang hanya mengembangkan daerah itu sendiri tanpa mempedulikan dampak dari daerah tetangga. Model ini memasukan dampak dari daerah tetangga sehingga disebut dengan interregional basis atau antar daerah. Model ini dikembangkan oleh Harry W. Richardson tahun 1978. Model Interregional Income ekspor di asumsikan sebagai faktor yang berada dalam sistem perekonomian daerah bersangkutan (*endogeneus variable*) yang fluktuasinya ditentukan oleh perkembangan kegiatan perdagangan antarwilayah. Agar kegiatan analisis menjadi realistis, maka kegiatan perdagangan antar daerah tersebut dibagi atas barang konsumsi dan barang modal. Pada model antaregion ini dimasukkan pula unsur pemerintah yang ditampilkan dalam bentuk penerimaan dan pengeluaran pemerintah daerah serta kegiatan investasi sesuai dengan Teori Ekonomi Keynes. ( W.Richadson,2001:7-9)

c. *Shift- Share Analysis* Analisis *Shift Share* merupakan salah satu model pertumbuhan ekonomi wilayah yang juga bertujuan untuk mengetahui faktor penentu pertumbuhan ekonomi pada wilayah tersebut. Karena dapat mengidentifikasi peranan ekonomi nasional dan kekhususan daerah

bersangkutan terhadap pertumbuhan ekonomi wilayah bersangkutan. Ilmu *shift share* sangat penting untuk ilmu ekonomi wilayah dan dijadikan sebagai alat analisis paling sering dalam penelitian tentang ilmu ekonomi wilayah. Analisis *Shift Share* juga dapat membandingkan perbedaan laju pertumbuhan berbagai sektor wilayah dengan sektor nasional. Metode ini menjelaskan penyebab perubahan atas beberapa variabel, yang dilakukan dengan pengisolasian berbagai faktor yang menyebabkan perubahan struktur industri pertumbuhannya dari waktu ke waktu. (W.Richadson, 2001:7-9)

d. Model Neo-Klasik Model neo-klasik dipelopori oleh George H. Bort (1960) dengan mendasarkan teori ekonomi pada teori ekonomi neo-klasik. Menurut model ini, pertumbuhan ekonomi suatu wilayah sangat ditentukan oleh kemampuan wilayah tersebut untuk meningkatkan kegiatan produksinya. Sedangkan kegiatan produksi suatu daerah tidak hanya ditentukan oleh potensi daerah yang bersangkutan, tetapi juga ditentukan pula oleh mobilitas tenaga kerja dan mobilitas antar daerah. Model Neo-klasik sangat memperhatikan faktor kemajuan teknik untuk meningkatkan kegiatan produksinya, dalam hal ini dapat lebih diperhatikan dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM). Mutu SDM sangat mempengaruhi keahlian dan moral yang berlaku akan menjadi lebih bertumbuhnya perekonomian suatu wilayah tersebut. Teori Neo-klasik yang diperankan oleh negara berkembang seperti Jepang, Korea, dan Taiwan mendorong konglomerat berperan dalam perekonomian hingga membuat pasar menjadi tidak sempurna. Dalam hal demikian, dapat dilihat dari

pengusaha harus mendapat keuntungan untuk bisa melakukan investasi dan penyerapan tenaga kerja lebih banyak, dan konglomerat menguasai kondisi pasar dunia, akan tetapi mereka tidak menjalin hubungan dengan pengusaha kecil karena dianggap tidak efisien, mereka bertindak seperti mafia. Untuk menjadi bagian daripada pasar dunia harus ada konglomerat yang bisa menembus atau menjalin hubungan dengan pasar dunia luar negeri. (W.Richadson,2001:7-9)

### **3. Produk Domestik Regional Bruto**

PDRB merupakan salah satu faktor yang digunakan untuk menghitung pertumbuhan ekonomi suatu wilayah . Menurut Restiatun (2009), Pertumbuhan ekonomi yang ditandai dengan peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) diperlukan guna mempercepat struktur perekonomian yang berimbang dan dinamis bercirikan industri yang kuat dan maju, serta memiliki basis pertumbuhan sektoral yang seimbang. Dengan demikian pertumbuhan ekonomi menjadi gambaran kinerja dalam melakukan pembangunan.

Sejalan dengan Restiatun, Menurut BPS (2018) Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator ekonomi yang sangat diperlukan untuk mengukur kinerja pertumbuhan ekonomi suatu daerah. PDRB adalah jumlah seluruh nilai tambah yang diciptakan oleh berbagai sektor lapangan usaha yang melakukan kegiatan usahanya di suatu wilayah

tanpa memperhatikan kepemilikan atas faktor produksi. PDRB dapat dikategorikan dalam berberbagai sektor ekonomi yaitu: yaitu (a). Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, (b) Pertambangan dan Penggalian, (c). Industri Pengolahan, (d). Pengadaan Listrik dan Gas, (e). Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, (f). Kontruksi, (g).Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, (h). Transportasi dan Pergudangan, (i). Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, (j). Informasi dan Komunikasi, (k). Jasa Keuangan dan Asuransi, (l). Real Estate, (m).Jasa Perusahaan, (n). Administrasi Pemerintah, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, (o). Jasa Pendidikan, (p) Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, (q). Jasa Lainnya.

(Tarigan,2005:20-21) angka pendapatan regional dalam beberapa tahun menggambarkan kenaikan dan penurunan tingkat pendapatan masyarakat di daerah tersebut. Kenaikan/penurunan dapat dibedakan menjadi dua faktor berikut :

- a. Kenaikan/penurunan rill, yaitu kenaikan/penurunan tingkat pendapatan yang tidak dipengaruhi oleh faktor perubahan harga. Apabila terjadi kenaikan rill pendapatan penduduk berarti daya beli penduduk di daerah tersebut meningkat, misalnya mampu membeli barang yang sama kualitasnya dalam jumlah yang lebih banyak.
- b. Kenaikan/penurunan pendapatan yang disebabkan adanya faktor perubahan harga. Apabila terjadi kenaikan pendapatan yang hanya disebabkan

inflasi (menurunnya nilai beli uang) maka walaupun pendapatan meningkat tetapi jumlah barang yang mampu dibeli belum tentu meningkat. Perlu dilihat mana yang meningkat lebih tajam, tingkat pendapatan atau tingkat harga.

#### **4. Teori Basis dan Non Basis Ekonomi**

(Tarigan, 2005) Suatu daerah atau wilayah harus mampu membuat sektor-sektor saling terkait dan saling mendukung dengan cara mensinergikan sektor-sektor. Sehingga pertumbuhan suatu sektor dapat mendorong pertumbuhan sektor lain. Sektor yang dimaksud disini adalah sektor basis dan non basis, Teori basis ekonomi mengungkapkan bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut. Kegiatan ekonomi dikelompokkan atas kegiatan basis dan kegiatan non basis, Kegiatan basis adalah semua kegiatan baik penghasil produk maupun penyedia jasa yang mendatangkan uang dari luar wilayah. Lapangan kerja dan pendapatan di sektor basis adalah fungsi permintaan yang bersifat eksogen (tidak tergantung pada kekuatan internal/permintaan lokal). Sedangkan kegiatan nonbasis adalah untuk memenuhi kebutuhan konsumsi lokal, oleh karena itu permintaan sektor ini sangat dipengaruhi oleh tingkat kenaikan pendapatan masyarakat setempat.

Menurut John Glasson (dalam Efendi dkk (2015 : 109-110)) Perekonomian regional dapat dibagi menjadi dua sektor yaitu kegiatan-kegiatan basis dan kegiatan kegiatan bukan basis. Kegiatan-kegiatan basis (*basic activities*) adalah kegiatan ekonomi yang menghasilkan barang-barang dan jasa-jasa, dan

menjualnya atau memasarkan produk-produknya keluar daerah. Sedangkan kegiatan-kegiatan ekonomi bukan basis (*non basic activities*) adalah usaha ekonomi yang menyediakan barang-barang dan jasa-jasa untuk kebutuhan masyarakat dalam wilayah ekonomi daerah yang bersangkutan saja. Artinya, kegiatan-kegiatan ekonomi bukan basis tidak menghasilkan produk untuk diekspor ke luar daerahnya. Oleh karena itu, luas lingkup produksi mereka itu dan daerah pemasarannya masih bersifat lokal. Menurut teori ini, meningkatnya jumlah kegiatan ekonomi basis di dalam suatu daerah akan meningkatkan jumlah pendapatan daerah yang bersangkutan. Selanjutnya, akan meningkatkan permintaan terhadap barang dan jasa di daerah itu dan akan mendorong kenaikan volume kegiatan ekonomi bukan basis (*effect multiplier*). Sebaliknya, apabila terjadi penurunan jumlah kegiatan basis akan berakibat berkurangnya pendapatan yang mengalir masuk ke dalam daerah yang bersangkutan, sehingga akan terjadi penurunan permintaan terhadap barang-barang yang diproduksi oleh kegiatan bukan basis.

Richardson dalam Taroman (2000:18) mengembangkan suatu teori ekonomi regional yaitu basis ekonomi. Dalam teori basis ekonomi atau teori basis-ekspor (*economic base theory*), menyatakan bahwa penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah. Teori basis ekonomi ini pada intinya membedakan sektor basis dan aktifitas sektor non basis.

Menurut Rachbini (2001) ada empat syarat agar suatu sektor tertentu menjadi sektor prioritas, yakni (1) sektor tersebut harus menghasilkan produk yang mempunyai permintaan yang cukup besar, sehingga laju pertumbuhan berkembang cepat akibat dari efek permintaan tersebut; (2) karena ada perubahan teknologi yang teradopsi secara kreatif, maka fungsi produksi baru bergeser dengan pengembangan kapasitas yang lebih luas; (3) harus terjadi peningkatan investasi kembali dari hasilhasil produksi sektor yang menjadi prioritas tersebut, baik swasta maupun pemerintah; (4) sektor tersebut harus berkembang, sehingga mampu member pengaruh terhadap sektor-sektor lainnya. Data PDRB merupakan informasi yang sangat penting untuk mengetahui output pada sektor ekonomi dan melihat pertumbuhan di suatu wilayah tertentu (provinsi/kabupaten/kota). Dengan bantuan data PDRB, maka dapat ditentukannya sektor unggulan (*leading* sektor) di suatu daerah/wilayah. Sektor unggulan adalah satu grup sektor/subsektor yang mampu mendorong kegiatan ekonomi dan menciptakan kesejahteraan di suatu daerah terutama melalui produksi, ekspor dan penciptaan lapangan pekerjaan, sehingga identifikasi sektor unggulan sangat penting terutama dalam rangka menentukan prioritas dan perencanaan pembangunan ekonomi di daerah.

Berikut cara memilah kegiatan Basis dan Non Basis (Tarigan,2005) :

a. Metode Langsung

Metode langsung dapat dilakukan dengan survei langsung kepada pelaku usaha kemana mereka memasarkan barang yang diproduksi dan dari mana mereka membeli bahan-bahan kebutuhan untuk menghasilkan produk tersebut.

b. Metode Tidak Langsung

Dengan menggunakan asumsi atau biasa disebut metode asumsi. Dalam metode asumsi, berdasarkan kondisi wilayah tersebut (berdasarkan data sekunder) ada kegiatan tertentu yang diasumsikan sebagai kegiatan basis dan kegiatan lainnya sebagai kegiatan nonbasis. Kegiatan yang mayoritas produknya dijual ke luar wilayah atau mayoritas uang masuknya berasal dari luar wilayah maka dianggap basis, sedangkan yang mayoritas produknya dipasarkan lokal maka dianggap nonbasis.

c. Metode Campuran

Suatu wilayah yang sudah berkembang, cukup banyak usaha yang tercampur antara kegiatan basis dan kegiatan nonbasis, penggunaan metode asumsi murni akan memberikan kesalahan yang besar. akan tetapi, penggunaan metode langsung yang murni juga cukup berat, yang sering dilakukan orang adalah gabungan antara metode asumsi dengan metode langsung yang disebut metode campuran. Dalam metode campuran diadakan survei pendahuluan, yaitu pengumpulan data seperti BPS. Dari data sekunder berdasarkan analisis ditentukan kegiatan mana yang dianggap basis dan yang



nonbasis. Asumsinya apabila 70% atau lebih produknya diperkirakan dijual keluar maka kegiatan itu dianggap basis, sebaliknya apabila 70% atau lebih produknya dipasarkan di tingkat lokal maka dianggap nonbasis.

d. Metode *Location Qoutient (LQ)*

Metode LQ membandingkan porsi lapangan kerja / nilai tambah untuk sektor tertentu diwilayah dibandingkan dengan porsi lapangan kerja/nilai tambah untuk sektor yang sama secara nasional. Metode LQ lebih lazim digunakan dalam studi-studi basis empiris LQ. Asumsi dari metode LQ adalah bahwa jika setiap daerah lebih berspesialisasi daripada daerah yang bersangkutan dalam memproduksi suatu barang tertentu maka daerah tersebut dapat mengekspor barang itu sesuai dengan tingkat spesialisasinya dalam memproduksi barang tersebut.

### 5. Teori Pembangunan Ekonomi Regional

Dalam konteks pembangunan ekonomi daerah maka pengertian daerah *region* sendiri berbeda-beda tergantung aspek tinjauannya. Dari aspek ekonomi oleh Arsyad (1999: 107), daerah mempunyai 3 (tiga) pengertian yaitu :

a. Daerah dianggap satu ruang dimana kegiatan ekonomi terjadi dan di dalam pelosok ruang tersebut terdapat sifat-sifat yang kesamaan, sifat-sifat tersebut antara lain dari segi pendapatan perkapita, sosial budaya, geografis, dan sebagainya. Daerah dalam pengertian sifat ini disebut daerah homogen.

b. Daerah dianggap sebagai suatu ekonomi ruang yang dikuasai oleh satu atau beberapa pusat kegiatan ekonomi. Daerah dalam pengertian ini disebut modal.

c. Daerah adalah suatu ekonomi ruang yang berada di bawah suatu administrasi tertentu seperti satu Provinsi, satu Kabupaten/Kota, Kecamatan dan sebagainya. Jadi daerah disini berdasarkan kepada pembagian administrasi suatu negara. Daerah dalam pengertian ini dinamakan daerah administrasi.

Pengertian yang ketiga lebih banyak digunakan karena dalam melaksanakan kebijakan diperlukan tindakan-tindakan dari berbagai badan pemerintah, sehingga lebih praktis bila suatu negara dipecah menjadi beberapa daerah ekonomi yang ditentukan berdasarkan kesatuan administratif agar lebih mudah dikelola dan diberdayakan. Daerah provinsi dan daerah kabupaten/kota di Indonesia pada umumnya menggunakan *planning region*.

Arsyad (2006) menyatakan bahwa pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan untuk menciptakan lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut.

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses yang mencakup pembentukan institusi-institusi baru, pembangunan industri-industri alternatif, perbaikan kapasitas tenaga kerja yang ada untuk menghasilkan produk dan jasa

yang lebih baik, identifikasi pasar-pasar baru, ilmu pengetahuan dan pengembangan perusahaan-perusahaan baru.

#### **6. Teori Hubungan Sektor Basis Dan Nonbasis Terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

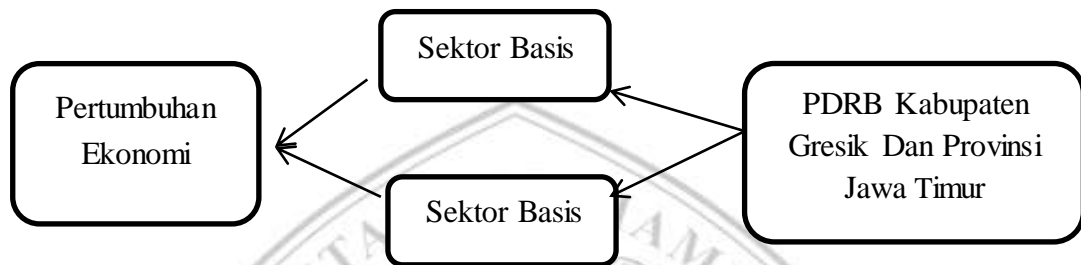
Richardson ( dalam Tarigan, 2005) suatu daerah atau wilayah harus mampu membuat sektor- sektor saling terkait dan saling mendukung dengan cara mensinergikan sektor-sektor. Sehingga pertumbuhan suatu sektor dapat mendorong pertumbuhan sektor lain. Sektor yang dimaksud disini adalah sektor basis dan non basis, Teori basis ekonomi mengungkapkan bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut.

(Tarigan,2005:14) Teori basis ekonomi mendasarkan pandangan bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut. Kegiatan ekonomi dikelompokkan menjadi kegiatan basis dan nonbasis. Sedangkan semua kegiatan lain yang bukan kegiatan basis termasuk dalam kegiatan *service* atau pelayanan, tetapi untuk tidak menciptakan pengertian yang keliru tentang arti *service* disebut sector nonbasis. Sector nonbasis memenuhi kebutuhan local, permintaan sktor ini sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan masyarakat setempat. Dengan demikian, sektor ini terkait terhadap kondisi ekonomi setempat dan tidak basis berkembang melebihi pertumbuhan ekonomi wilayah. Atas dasar anggapan tersebut, satu-

satunya sector yang bias meningkatkan perekonomian wilayah melebihi pertumbuhan alamiah adalah sector basis.

### C. Kerangka Pikir

Gambar 2.1 : Kerangka Pemikiran Teoritis



### D. Hipotesis

H1 : diduga variabel sektor basis berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan ekonomi

H2 : diduga variabel sektor nonbasis berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi

H3 : diduga variabel sector basis dan nonbasis berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan ekonomi.